

BAB II KAJIAN TEORI

A. Menulis Argumentasi

1. Pengertian Menulis

Nursisto (1999: 5) mengemukakan bahwa menulis atau mengarang merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Kemampuan mengarang membutuhkan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar, seperti penguasaan kosakata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman secara aplikatif tentang ejaan dan tanda baca, logika, serta struktur berpikir yang runtut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak harus secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Gie (2002: 9) menyatakan bahwa mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.

Rosidi (2009: 2) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuliskan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Berdasarkan beberapa pengertian menulis tersebut dapat

disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan menyampaikan buah pikiran yang berupa gagasan, pengetahuan, dan pendapat dengan menggunakan bahasa tulis untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung. Ia dapat menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa harus bertatap muka.

2. Tujuan Menulis

Seorang penulis memiliki maksud tertentu yang hendak dicapai melalui kegiatan menulis yang dilakukan. Maksud yang hendak dicapai inilah yang disebut sebagai tujuan menulis. Setiap penulis memiliki tujuan menulis yang berbeda dengan penulis yang lain. Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24-25) menyatakan terdapat tujuh tujuan dari kegiatan menulis. Tujuh tujuan menulis tersebut adalah sebagai berikut.

a. Assignment purpose (tujuan penugasan)

Penulis melakukan kegiatan menulis untuk memenuhi tugas yang diberikan kepadanya, bukan karena kemauannya sendiri.

b. Altruistic purpose (tujuan altruistik)

Tujuan penulisan ini adalah untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukuan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dalam tulisannya.

d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan ini bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Penulis melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan tujuan menulis yang dikemukakan oleh Hugo Hartig di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai tujuan yang hendak dicapai seorang penulis. Tujuan yang hendak dicapai akan mempengaruhi isi tulisan, bentuk tulisan, dan gaya menulis seorang penulis. Sebuah tulisan dapat

memiliki satu tujuan atau beberapa tujuan sekaligus. Semua itu bergantung kepada penulis dalam merencanakan tujuan apa yang hendak dicapai dari kegiatan menulis yang dilakukan.

3. Pengertian Argumentasi

Argumentasi merupakan karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Dalam teks argumen, penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan tersebut (Alwasilah, 2005: 116). Nursisto (1999: 43) menyatakan bahwa argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang disampaikan benar.

Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Melalui argumentasi penulis mampu merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak (Keraf, 2004: 3).

Dasar dari tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Hal tersebut menjadikan tulisan argumentasi harus didasarkan pada fakta-fakta yang logis. Keraf (2004: 5) menyatakan bahwa penalaran harus

menjadi landasan sebuah tulisan argumentasi. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Berpikir yang berusaha menghubungkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas, dan sebagainya yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran (Keraf, 2004: 9).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan suatu jenis karangan yang digunakan untuk menyatakan suatu pendapat dan berusaha meyakinkan orang lain terhadap kebenaran pendapat tersebut. Penulis berusaha meyakinkan kebenaran pendapatnya dengan menyertakan fakta dan bukti-bukti yang logis.

4. Ciri-ciri Argumentasi

Nursisto (1999: 43) mengemukakan ciri-ciri argumentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Mengandung bukti dan kebenaran.
- 2) Alasan kuat.
- 3) Menggunakan bahasa denotatif.
- 4) Analisis rasional (berdasarkan fakta).
- 5) Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (sedapat mungkin tidak ada).

Indriati (2001: 79) menyatakan bahwa argumentasi yang kuat harus mengandung lima ciri-ciri. Lima ciri-ciri tersebut antara lain: 1) klaim (*claim*), 2) bukti afirmatif (setuju) dan bukti kontradiktif (bantahan), 3) garansi/justifikasi (*warrant*), 4) kompromi (*concessions*), 5) sumber aset (*reservations*).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pernyataan atas suatu pendapat. *Kedua*, menyertakan alasan untuk meyakinkan orang lain mengenai pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, mengandung bukti kebenaran berupa data dan fakta pendukung yang relevan. *Keempat*, analisis yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

B. Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan sebuah metode dengan serangkaian tahap yang menggambarkan apa yang siswa pikirkan dan lakukan saat mereka menulis. Pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses melalui lima tahapan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan draf, tahap revisi, tahap *editing*, dan tahap publikasi (Tompkins, 1995: 211). Pemaparan kelima tahap proses menulis adalah sebagai berikut.

1. Tahap Prapenulisan

Prapenulisan adalah tahap sebelum menulis. Pada tahap ini siswa melakukan persiapan untuk menulis. Hal-hal yang dilakukan pada tahap prapenulisan adalah: (1) memilih topik; (2) mempertimbangkan fungsi; dan (3) menghasilkan serta menyusun ide-ide untuk ditulis.

Sebelum kegiatan menulis dimulai, terlebih dahulu siswa bersama dengan guru memilih dan menyepakati topik yang akan ditulis. Topik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan topik-topik yang ada di lingkungan sekitar siswa. Topik yang digunakan juga disesuaikan dengan karakter siswa kelas X. Setelah menentukan topik tulisan, selanjutnya siswa perlu mempertimbangkan fungsi dan bentuk tulisan. Berhubung karangan yang ditulis siswa adalah argumentasi, maka fungsi atau tujuan dari kegiatan menulis yang mereka lakukan adalah mempersuasi atau mempengaruhi pembaca. Selain itu, siswa juga harus mempertimbangkan apakah tulisan tersebut untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain.

Siswa kemudian mengumpulkan dan menyusun ide-ide sesuai dengan topik, fungsi, bentuk, dan pembaca yang telah ditentukan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun ide-ide siswa, yaitu menggambar, mengelompokkan, berbicara, membaca, bermain peran, dan menulis cepat. Dalam penelitian ini, siswa akan menyusun ide-ide yang dimiliki menggunakan strategi mengelompokkan dengan menggunakan peta konsep. Menurut Tompkins (1995: 215) dalam strategi mengelompokkan, siswa diminta membuat kelompok-kelompok (diagram seperti jaring-jaring),

mereka menulis topik di sebuah pusat lingkaran dan membuat panah-panah untuk setiap *main idea* (ide utama). Melalui pengelompokan, para siswa menyusun ide-ide mereka untuk menulis. Pengelompokan merupakan sebuah strategi prapenulisan yang lebih baik daripada membuat daftar karena bersifat nonlinear.

2. Tahap Penulisan Draf

Pada tahap penulisan draf siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki ke dalam tulisan kasar. Tahap penulisan draf lebih memfokuskan siswa untuk mengekspresikan ide-ide tanpa memperhatikan aspek-aspek teknis menulis karangan. Hal ini agar siswa dapat mengekspresikan idenya secara lancar.

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide berdasarkan peta konsep yang telah dibuat pada tahap prapenulisan. Setiap hal yang dimuat dalam peta konsep dikembangkan menjadi paragraf-paragraf secara sistematis. Ide-ide dan informasi yang telah dipetakan dituliskan siswa ke dalam karangan argumentasi yang utuh.

3. Tahap Revisi

Selama tahap revisi, siswa memperbaiki ide dan komposisi karangan yang telah ditulis. Revisi tidak hanya memperbaiki bahasa, tetapi tahap ini juga berfokus pada penambahan, penggantian, penghilangan, dan penyusunan

kembali isi karangan. Siswa dapat menambah kata, mengganti kalimat, menghilangkan paragraf, dan memindah frase selama tahap revisi.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa membentuk kelompok kecil dan membaca kembali seluruh draf yang ditulis. *Kedua*, siswa mendiskusikan draf kasar karangan dalam kelompok. *Ketiga*, siswa merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar, atau saran dari teman satu kelompok.

4. Tahap *Editing*

Pada tahap *editing*, siswa menempatkan tulisan ke dalam bentuk akhirnya. Tahap ini lebih terfokus pada isi tulisan. Ada dua kegiatan utama pada tahap *editing*, yaitu mengoreksi bacaan untuk menemukan kesalahan (*proofreading*) dan memperbaiki kesalahan.

Pada kegiatan *proofreading*, siswa mengoreksi tulisan mereka untuk menemukan dan menandai kesalahan yang mungkin dibuat. *Proofreading* adalah sebuah jenis membaca yang unik, para siswa membaca dengan lambat, kata demi kata, untuk mencari kesalahan bukan untuk membaca pemahaman (King dalam Tompkins, 1995: 220). Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat *proofreading* yaitu memperbaiki aspek karangan, misalnya tanda baca, ejaan, penggunaan huruf kapital, dan sebagainya. Setelah para siswa mengoreksi tulisan mereka dan menemukan sebanyak mungkin kesalahan, mereka memperbaiki kesalahan tersebut secara individu atau dengan bantuan orang lain.

5. Tahap Publikasi

Publikasi merupakan tahap terakhir dalam proses menulis. Pada tahap ini, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Siswa dapat membacakan karangannya di depan kelas dengan teman sekelas sebagai pendengar ataupun dengan cakupan pendengar yang lebih luas lagi.

C. Tinjauan Tentang Peta konsep

1. Pengertian Peta konsep

Peta konsep dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970 yang didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak sebenarnya. Peta konsep menggunakan penguatan-penguatan visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan.

Peta konsep merupakan cara kreatif bagi siswa secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Melalui pembuatan peta konsep, siswa akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang akan direncanakan (Silberman, 2011: 200).

Buzan (2011: 98) menyatakan bahwa peta konsep adalah satu-satunya alat yang bisa diandalkan untuk membantu berpikir secara ekspansif dan kreatif manakala seseorang butuh untuk menghasilkan ide, merencanakan sesuatu dengan khas, atau menggugah imajinasi. Melalui peta konsep, daftar

informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Dengan peta konsep, setiap potong informasi baru yang kita masukkan ke otak kita otomatis dikaitkan ke semua informasi yang sudah ada (Buzan, 2011: 5).

Dari pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan cara yang dapat digunakan siswa secara individu untuk mengorganisasikan ide-ide, mencatat pelajaran, merencanakan suatu hal dengan khas, dan membantu berpikir kreatif. Melalui peta konsep, siswa dapat menyampaikan informasi yang dimiliki ke dalam tulisan secara terstruktur, runtut, dan terkonsep.

2. Manfaat Peta konsep

Menurut Michalko (dalam Buzan, 2011: 6) manfaat dari penggunaan peta konsep antara lain akan membantu untuk mengaktifkan seluruh otak, membantu dalam membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan untuk fokus dalam pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh, dan membantu mengisyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentang sesuatu dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Buzan (2011: 176) menyatakan peta konsep mendatangkan banyak manfaat. Peta konsep menghemat waktu, memungkinkan menyusun dan

menjelaskan pikiran, menghasilkan ide-ide baru, melacak segalanya, memperbaiki ingatan dan konsentrasi, lebih merangsang otak, mudah dilihat serta dibaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peta konsep memberikan manfaat yang baik, antara lain, menghemat waktu, menghasilkan ide-ide, membantu kerja otak untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dimiliki dan menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh. Selain itu, peta konsep membantu agar tetap fokus dengan pokok bahasan yang akan ditulis.

3. Kelebihan Peta konsep

Hernacki dan Bobbi (2002: 172) menyebutkan beberapa kelebihan peta konsep, yaitu (1) fleksibel, jika seseorang tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal, dengan menggunakan peta konsep, dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta konsep, (2) dapat memusatkan perhatian, tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata, tetapi seseorang dapat berkonsentrasi pada gagasannya, (3) meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan peta konsep akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti, dan (4) menyenangkan, menyusun peta konsep membutuhkan imajinasi dan kreativitas yang tidak terbatas, hal ini menjadikan pembuatan serta peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

4. Langkah-Langkah Menyusun Peta Konsep

Buzan (2011: 15) mengemukakan langkah-langkah untuk membuat catatan dengan menggunakan peta konsep, yaitu sebagai berikut.

- a. Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakkan mendatar. Memulai dari tengah memberikan kesempatan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dengan lebih bebas dan alami.
- b. Gunakan gambar/foto untuk ide sentral karena gambar bermakna seribu kata dan membantu menggunakan imajinasi. Gambar sentral akan lebih menarik, membuat tetap fokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
- c. Menggunakan warna karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta konsep lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
- d. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga dan seterusnya karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan 2 atau 3 sekaligus. Bila menghubungkan cabang tiga informasi akan lebih mudah diingat dan dipahami.
- e. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.

- f. Menggunakan kata kunci untuk setiap garis, kembangkan untuk menambah detailnya karena kata kunci tunggal memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas pada peta konsep. Tulislah gagasan tersebut dengan huruf kapital.
- g. Menggunakan gambar karena setiap gambar bermakna seribu kata, sehingga lebih mudah diingat.

Langkah-langkah menyusun peta konsep dalam pembelajaran menulis argumentasi menurut Silberman (2011:200) adalah sebagai berikut.

- a. Pilihlah topik karangan argumentasi yang akan ditulis.
- b. Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang akan membantu siswa menyusun peta konsep berkaitan dengan karangan argumentasi yang akan ditulis.
- c. Siswa ditugaskan untuk membuat peta konsep berkaitan dengan topik yang akan ditulis dalam karangan argumentasi. Sarankan siswa untuk memulai peta mereka dengan membuat gambar sentral, yang menggambarkan topik atau gagasan utamanya.
- d. Selanjutnya, siswa dapat memecah gambar sentral menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menggambarkan unsur-unsur ini di sekeliling peta dengan cabang-cabang berupa garis lengkung (menggunakan warna dan grafis).
- e. Setiap cabang menggunakan kata kunci yang dapat dikembangkan lagi untuk menambah detail informasi/ide yang akan dituliskan dalam karangan argumentasi.

- f. Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
- g. Siswa diminta untuk saling berbagi peta konsep dengan temannya guna mendapatkan tambahan ide.
- h. Peta konsep yang telah dibuat dikembangkan menjadi karangan argumentasi.

D. Evaluasi Pembelajaran Menulis

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian proses yang menentukan sebuah kondisi untuk mengetahui apakah suatu tujuan telah dapat dicapai. Proses-proses dalam kegiatan evaluasi bertujuan untuk memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi untuk mengambil keputusan (Sukardi, 2009: 1).

Arikunto (2008: 2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terdiri dari dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang telah ada. Menilai adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Widoyoko (2009: 30) mengemukakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran yang didasarkan pada kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Pengukuran adalah proses penetapan angka tentang karakteristik tertentu atau keadaan individu menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Penilaian dan pengukuran merupakan proses yang berkesinambungan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Penilaian berkaitan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif. Aspek kuantitatif pada penilaian diperoleh melalui kegiatan pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif seperti skor. Data kuantitatif yang telah diperoleh melalui pengukuran selanjutnya dianalisis, ditafsirkan, dan dilakukan pertimbangan-pertimbangan. Kegiatan inilah yang merupakan aspek kualitatif penilaian (Nurgiyantoro, 2009a: 5).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan serangkaian proses untuk dapat mengetahui pencapaian tujuan sebuah pembelajaran. Proses dalam evaluasi terdiri dari dua hal pokok, yakni pengukuran dan penilaian. Pengukuran dan penilaian merupakan serangkaian kegiatan berkesinambungan yang meliputi aspek kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran selanjutnya dilakukan penilaian secara kualitatif, yaitu dilakukan penafsiran dan pertimbangan untuk memperoleh informasi tertentu guna mengambil keputusan.

2. Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran memiliki berbagai macam fungsi yang berguna bagi siswa maupun guru sebagai pendidik. Sukardi (2009: 4) menyatakan terdapat enam fungsi evaluasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.

Evaluasi merupakan kegiatan yang terdiri dari proses pengukuran dan penilaian. Oleh sebab itu, evaluasi tidak dapat terlepas dari proses penilaian pembelajaran. Nurgiyantoro (2009a: 15-16) mengemukakan beberapa fungsi penilaian dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan.
- b. Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap tingkah laku hasil belajar siswa.
- c. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu.
- d. Untuk menentukan layak atau tidaknya seorang siswa dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya.
- e. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan fungsi evaluasi yang diungkapkan di atas, maka kegiatan evaluasi hendaknya dilakukan karena memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, berbagai informasi dapat diperoleh guna mengambil sebuah keputusan. Tes keterampilan menulis cukup efektif dan tepat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan siswa menulis karangan.

3. Alat Evaluasi

Arikunto (2008: 25) menjelaskan bahwa alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Alat evaluasi adalah sesuatu yang digunakan untuk mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan sebenarnya. Secara garis besar terdapat dua alat evaluasi, yaitu tes dan nontes.

Tes adalah suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa yang sedang dites. Ada dua bentuk tes, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan bahasa sendiri. Tes objektif adalah tes yang meminta siswa menjawab secara singkat, atau dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan (Nurgiyantoro, 2009a: 58).

Nurgiyantoro (2009a: 54) menyebutkan bahwa alat evaluasi nontes merupakan alat untuk mendapatkan informasi tentang orang yang dites tanpa menggunakan alat tes. Terdapat beberapa macam teknik nontes, antara lain yaitu skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup (Arikunto, 2008: 26).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan tes sebagai alat evaluasi pembelajaran menulis karangan argumentasi. Melalui tes tersebut akan diperoleh hasil karangan siswa, sehingga diperoleh data yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan menulis siswa.

4. Karakteristik Penilaian Karangan Argumentasi

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran seseorang dengan menggunakan bahasa tulis. Melalui tes menulis yang diberikan kepada siswa, maka akan diperoleh karangan yang berisi gagasan dan pemikiran siswa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca. Untuk dapat mengetahui kualitas tulisan siswa, maka dibutuhkan karakteristik penilaian yang sesuai, yang dapat menilai tulisan siswa.

Terdapat beberapa model penilaian tugas menulis. *Pertama*, model penilaian tugas menulis dengan skala 1-10. *Kedua*, penilaian tugas menulis dengan pembobotan masing-masing unsur. *Ketiga*, penilaian karangan dengan model skala interval. Ketiga model penilaian tugas menulis tersebut akan ditampilkan pada tabel berikut (Nurgiyantoro, 2009a: 306-308).

Tabel 1: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkatan Skala
1.	Kualitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Mekanik: tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Respon afektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah Skor:

Tabel 2: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	5
	Jumlah	100

Tabel 3: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
Nama Siswa :		
Judul :		
	SKOR	KRITERIA
I S I	27 – 30	SANGAT BAIK – SEMPURNA : padat informasi* substansif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	22 – 26	CUKUP – BAIK : informasi cukup* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tak lengkap.
	17 – 21	SEDANG – CUKUP : informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tak cukup* permasalahan tak cukup.
	13 – 16	SANGAT KURANG : tak berisi* tak ada substansi* tak ada pengembangan tesis* tak ada permasalahan.
O R G A N I S A S I	18 – 20	SANGAT BAIK – SEMPURNA : ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif.
	14 – 17	CUKUP – BAIK : kurang lancar* kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat* bahan pendukung terbatas* urutan logis tetapi tak lengkap.
	10 – 13	SEDANG – CUKUP : tak lancar* gagasan kacau, terpotong-potong* urutan dan pengembangan tak logis.
	7 – 9	SANGAT KURANG : tak komunikatif* tak terorganisir* tak layak nilai.
K O S A A T A	18 – 20	SANGAT BAIK – SEMPURNA : pemanfaatan potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata.
	14 – 17	CUKUP – BAIK : pemanfaatan potensi kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.
	10 – 13	SEDANG – CUKUP : pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
	7 – 9	SANGAT KURANG : pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tak layak nilai.
P E N G B A H A S A	22 – 25	SANGAT BAIK – SEMPURNA : konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18 – 21	CUKUP – BAIK : konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.
	11 – 17	SEDANG – CUKUP : terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur.
	5 – 10	SANGAT KURANG : tak menguasai aturan sintaksis* terdapat banyak kesalahan* tak komunikatif* tak layak nilai.
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK – SEMPURNA : menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	CUKUP BAIK : Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna.
	3	SEDANG – CUKUP : sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur.
	2	SANGAT KURANG : tak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tak terbaca* tak layak nilai.

Dari ketiga model penilaian tugas menulis di atas, model penilaian tugas menulis dengan skala interval merupakan model penilaian yang memiliki karakteristik penyekoran lebih rinci dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, model penilaian tugas menulis dengan skala interval menjadi acuan yang digunakan untuk menyusun lembar penilaian menulis karangan argumentasi dalam penelitian ini. Lembar penilaian yang disusun dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik karangan argumentasi, sehingga lebih bersifat khusus untuk karangan argumentasi.

Model penilaian tugas menulis dengan skala interval menggunakan sistem penyekoran, sementara pedoman penilaian menulis karangan argumentasi yang telah dimodifikasi langsung menggunakan sistem penilaian. Modifikasi lain yang dilakukan terletak pada pemberian besaran nilai dan kriteria pada masing-masing aspek tidak sebanyak pada model penilaian di atas. Pada pedoman penilaian menurut Burhan Nurgiyantoro, masing-masing aspek terdiri dari empat kriteria, sedangkan pada pedoman penilaian yang telah dimodifikasi hanya terdapat tiga kriteria untuk masing-masing aspek.

Aspek isi pedoman penilaian yang telah dimodifikasi dibagi lagi menjadi dua, yaitu kreativitas pengembangan topik serta penyampaian fakta dan bukti pendukung. Kedua hal tersebut merupakan aspek yang penting di dalam karangan argumentasi, sehingga perlu perincian dan penilaian masing-masing. Pedoman penilaian menulis karangan argumentasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Pedoman Penilaian Menulis Karangan Argumentasi

PROFIL PENILAIAN KARANGAN			
Nama Siswa :			
Judul :			
		Nilai	KRITERIA
ISI	Kreativitas Pengembangan Topik	15	Isi sesuai dengan topik dan ide dikembangkan dengan baik.
		10	Isi sesuai dengan topik, tetapi pengembangan ide masih kurang.
		5	Isi kurang sesuai dengan topik dan tidak terdapat pengembangan ide.
	Penyampaian Fakta dan Bukti Pendukung	15	Terdapat fakta dan bukti pendukung yang sesuai.
		10	Fakta dan bukti pendukung yang dipaparkan kurang lengkap.
		5	Tidak dilengkapi dengan fakta dan bukti yang mendukung.
ORGANISASI		20	Gagasan diungkapkan dengan jelas dan tertata dengan baik.
		15	Gagasan diungkapkan dengan jelas, tetapi kurang tertata dengan baik.
		10	Gagasan kurang jelas diungkapkan dan tidak tertata dengan baik.
KOSAKATA		20	Keseluruhan pemilihan kata tepat, tidak terjadi kesalahan pembentukan kata, dan telah menggunakan kata-kata denotatif.
		15	Terdapat sedikit pemilihan kata yang kurang tepat, terjadi sedikit kesalahan pembentukan kata, tetapi menggunakan kata-kata denotatif.
		10	Banyak terdapat pemilihan kata yang kurang tepat, terjadi banyak kesalahan pembentukan kata, dan terdapat penggunaan kata konotatif.
PENGGUNAAN BAHASA		20	Struktur kalimat jelas dan penggunaan kalimat tepat.
		15	Struktur kalimat kurang jelas dan penggunaan kalimat kurang tepat, tetapi makna tidak kabur.
		10	Struktur kalimat tidak jelas dan penggunaan kalimat kurang tepat sehingga makna menjadi kabur.
MEKANIK		10	Penggunaan tanda baca dan ejaan sudah tepat.
		8	Terdapat beberapa kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
		5	Sering terjadi kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan sehingga makna membingungkan.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Peta Konsep dan Pendekatan Proses

Terdapat lima tahapan dalam pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan pendekatan proses, yakni tahap prapenulisan, penulisan, revisi, *editing*, dan publikasi. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam tahap prapenulisan adalah: (1) siswa diberi topik tertentu oleh guru; (2) siswa menentukan tujuan penulisan yaitu untuk menginformasikan sesuatu dan meyakinkan pendapat mereka tentang topik tertentu kepada orang lain; (3) siswa melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi atau fakta pendukung bagi pendapat yang mereka ajukan; dan (4) siswa ditugaskan untuk membuat peta konsep berkaitan dengan topik yang akan ditulis dalam karangan argumentasi. Sarankan siswa untuk memulai peta mereka dengan membuat gambar sentral, yang menggambarkan topik atau gagasan utamanya; (5) selanjutnya, siswa dapat memecah gambar sentral menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menggambarkan unsur-unsur ini di sekeliling peta dengan cabang-cabang berupa garis lengkung (menggunakan warna dan grafis); (6) setiap cabang menggunakan kata kunci yang dapat dikembangkan lagi untuk menambah detail informasi/ide yang akan dituliskan dalam karangan argumentasi; (7) menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik; (8) siswa diminta untuk saling berbagi peta konsep dengan temannya guna mendapatkan tambahan ide.

Pada tahap penulisan draf, guru meminta siswa menuliskan karangan argumentasi berdasarkan peta konsep yang telah mereka buat. Pada tahap ini,

karangan yang ditulis siswa belum sepenuhnya sempurna. Tahap berikutnya adalah tahap revisi. Pada tahap ini, siswa diminta membentuk kelompok kecil untuk bertukar pikiran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) penulis membacakan karangan argumentasi yang telah ditulisnya; (2) siswa lain yang menjadi pendengar memberikan komentar; (3) pendengar memberikan saran tentang karangan argumentasi yang dibuat oleh penulis; (4) proses itu diulang hingga semua siswa membacakan hasil karangan argumentasinya dan mendapatkan saran dari teman satu kelompoknya; (5) penulis merencanakan untuk merevisi karangan argumentasi miliknya.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *editing*. Pada tahap ini siswa memperbaiki isi tulisan dan aspek mekanik karangan. Siswa membaca kembali karangan argumentasi yang telah ditulis untuk menentukan kemungkinan adanya kesalahan. Kegiatan ini dapat dilakukan siswa secara individu maupun dengan bantuan orang lain. Siswa kemudian memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam karangan argumentasi mereka.

Tahap terakhir proses menulis adalah tahap publikasi. Siswa mempublikasikan tulisan mereka dengan membaca karyanya di depan kelas secara bergantian. Guru dan siswa lain memperhatikan dan memberikan tepuk tangan setelah pembacaan selesai.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Kusumawati (2011) dengan judul *Keefektifan Pemanfaatan Berita*

Kontroversial pada Kegiatan Pramenulis dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Imogiri. Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan pemanfaatan media berita kontroversial dan kelompok yang diajar tanpa pemanfaatan media berita kontroversial. Kusumawati juga menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis argumentasi dengan pemanfaatan media berita kontroversial pada kegiatan pramenulis kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran menulis argumentasi tanpa pemanfaatan media berita kontroversial pada kegiatan pramenulis kelompok kontrol.

Penelitian milik Kusumawati relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang pembelajaran menulis argumentasi. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta konsep pada Siswa Kelas X6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul* milik Sholekah (2011). Sholekah menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas X6 SMA Negeri 1 Imogiri yang diajar dengan menggunakan peta konsep. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji penggunaan peta konsep di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah penelitian milik Rahayu (2011) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris*

dengan Pendekatan Proses pada Siswa kelas XI MAN Yogyakarta 1. Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi ekspositoris dapat ditingkatkan melalui pendekatan proses. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji penggunaan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis.

G. Kerangka Pikir

Menulis merupakan sebuah keterampilan yang dianggap sulit bagi sebagian siswa, terutama menulis karangan argumentasi. Dalam menulis sebuah karangan argumentasi, siswa tidak dapat sesuka hati mengemukakan pendapat. Mereka harus mampu menyertakan fakta-fakta atau informasi serta pengetahuan yang sesuai sebagai pendukung pendapat yang dikemukakan.

Otak akan mengumpulkan seluruh informasi yang dimiliki apabila diberi stimulus berupa topik tertentu. Informasi yang dimiliki siswa dapat menjadi tumpang tindih dan tidak terorganisasi apabila siswa tidak dibantu dalam merencanakan dan mengorganisasikan informasi tersebut. Pengorganisasian informasi secara jelas akan mempermudah siswa untuk menyampaikan ide-ide yang dimiliki ke dalam tulisan.

Salah satu usaha untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan peta konsep. Peta konsep akan membantu siswa merencanakan sebuah tulisan. Peta konsep dapat mengorganisasikan segala hal yang dimiliki dalam otak untuk dituangkan dalam karangan. Berbagai informasi, pengetahuan, dan fakta akan lebih terorganisasi sehingga tidak keluar dari

pokok bahasan yang akan ditulis. Gambar dan cabang-cabang yang dibuat dalam peta konsep akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat mengeluarkan kreativitasnya.

Siswa membutuhkan proses menulis yang dapat membantu mereka untuk menyusun sebuah karangan dengan baik. Pendekatan proses merupakan salah satu alternatif proses pembelajaran yang dapat diterapkan. Tahap-tahap dalam pendekatan proses dapat menuntun siswa mulai dari persiapan sebelum menulis sampai siswa memiliki karangan secara utuh. Tahap-tahap dalam pendekatan proses terdiri dari tahap prapenulisan, penulisan draf, *editing* revisi, dan publikasi. Tahap demi tahap dalam pendekatan proses akan membantu siswa menghasilkan sebuah tulisan yang maksimal. Penggunaan peta konsep dan pendekatan proses merupakan usaha untuk membantu siswa agar dapat menyusun sebuah karangan argumentasi yang terorganisasi sejak awal ketika baru merencanakan hingga karangan telah jadi secara utuh.

H. Pengajuan Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis karangan argumentasi siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan peta konsep dan pendekatan proses dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis karangan argumentasi siswa yang mengikuti pembelajaran

menggunakan peta konsep dan pendekatan proses dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

2. H_0 : Penggunaan peta konsep dan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi tidak lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi secara konvensional.

H_a : Penggunaan peta konsep dan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi secara konvensional.